

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen merupakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam model. Penelitian ini menggunakan variabel laten eksogen yaitu tingkat lingkungan sosial (X_1), tingkat kecemasan (X_2), tingkat religiositas (X_3), dan tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit (X_4). Variabel laten endogen merupakan variabel yang kedudukannya dipengaruhi oleh variabel laten eksogen. Penelitian ini menggunakan variabel laten endogen penggunaan dinar dan dirham (Y). Adapun subjek penelitian ini adalah pengguna dinar dan dirham di Pasar Muamalah Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode ilmiah yang datanya berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah dan di analisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika (Sekaran & Bougie, 2017).

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif dan kausalitas. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didesain untuk mengumpulkan data yang menjelaskan karakteristik orang, kejadian, atau situasi. Studi deskriptif ini membantu penulis untuk memahami jelas gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggambarkan tingkat lingkungan sosial (X_1), tingkat kecemasan (X_2), tingkat religiositas (X_3), tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit (X_4) dan penggunaan dinar dan dirham (Y).

Kausalitas digunakan untuk meneliti hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Kausalitas menurut Sekaran dan Bougie (2017) digunakan untuk menjelaskan satu atau lebih banyak faktor yang menyebabkan masalah

dengan kata lain agar mampu menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y. Adapun dalam penelitian ini akan menjelaskan pengaruh variabel tingkat lingkungan sosial (X_1), tingkat kecemasan (X_2), tingkat religiositas (X_3), dan tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit (X_4) terhadap penggunaan dinar dan dirham (Y).

Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan metode survei untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

3.4 Definisi Operasionalisasi Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan yaitu tingkat lingkungan sosial (X_1), tingkat kecemasan (X_2), tingkat religiositas (X_3), dan tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit (X_4). dan penggunaan dinar dan dirham (Y).

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel/Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
1	Tingkat lingkungan sosial (X_1) adalah lingkungan sosial yang secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan individu dalam mempengaruhi individu tersebut untuk menggunakan dinar dan dirham (Nik Muhammad, 2011) (Muhayiddin, Ahmed, & Ismail, 2011); (Santoso & Ahmad, 2016).	Akses informasi yang didapatkan	Kemudahan akses informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai penggunaan dinar dan dirham	Ordinal
		Dorongan menggunakan dinar dan dirham	Pengaruh/dorongan dari lembaga untuk menggunakan dinar dan dirham	
		Penerimaan masyarakat terhadap dinar dan dirham	Kondisi di mana masyarakat di lingkungan pengguna sudah banyak yang mengetahui mengenai dinar dan dirham serta menerimanya untuk menggunakan dinar dan dirham sebagai alat transaksi	
2	Tingkat kecemasan (X_2) adalah rasa takut atau khawatir pada situasi tertentu yang dialami konsumen dalam	Risiko fisik dinar dan dirham	Kondisi di mana pengguna khawatir akan risiko fisik dinar dan dirham yang rentan hilang dan dicuri	Ordinal

	kegiatan sehari-harinya, salah satunya kegiatan belanja. Dalam perspektif dinar dan dirham, ada suatu kecemasan yang membuat dinar dan dirham dianggap sulit dipahami dan digunakan oleh masyarakat (Muchnisa & Sulaiman, 2019); (Yusuf, Meera, Ghani, Abd Manap, & Larbani, 2015).	Risiko politik dinar dan dirham	Kondisi di mana pengguna khawatir akan risiko politik yang terlibat di mana pemerintah dapat mengubah peraturan atau undang-undang yang berdampak pada kepemilikan dinar dan dirham	
		Risiko peredaran dinar dan dirham	Kondisi di mana pengguna khawatir akan risiko peredaran dinar dan dirham palsu di pasaran	
3	Tingkat religiositas (X_3) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan mengenai penerapan konsumsi dalam Islam tentang berkah dan <i>maslahah</i> yang membuat pengguna mau menggunakan dinar dan dirham (Misanam, 2004); (Pontoh & Farid, 2015); (Kurniati, 2016)	Pengetahuan pengguna tentang prinsip konsumsi dalam Islam	Seberapa jauh pengguna mengetahui mengenai prinsip konsumsi dalam Islam	Ordinal
		Penghayatan yang dirasakan pengguna	Kondisi di mana pengguna merasakan keberkahan, kemaslahatan, dan kebermanfaatannya dari penggunaan dinar dan dirham dalam kehidupan sehari-hari	
		Keyakinan tentang kesesuaian penggunaan dinar dan dirham dengan syariat agama	Kondisi di mana pengguna yakin akan penggunaan dinar dan dirham itu sudah sesuai dengan syariat agama	
4	Tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit (X_4) adalah keyakinan bahwa seseorang atau sesuatu itu baik, tulus, jujur, dan itu tidak akan mencoba untuk menyakiti atau menipu orang atau benda (Trust. Entry 1., 2010)	Reputasi dan integritas perusahaan	Kondisi di mana pengguna yakin bahwa otoritas penerbit adalah perusahaan yang memiliki reputasi positif dan memiliki integritas	Ordinal
		Jaminan kepuasan dan keamanan dari perusahaan	Kondisi di mana pengguna merasakan jaminan kepuasan dan keamanan yang diberikan oleh perusahaan	
		Informasi serta pelayanan yang diberikan oleh perusahaan	Kondisi di mana pengguna percaya pada otoritas penerbit bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan itu	

			akurat dan transparan sesuai dengan fakta serta pelayanan yang diberikan oleh perusahaan	
5	Penggunaan Dinar dan Dirham (Y) adalah alasan pengguna dalam menggunakan dinar dan dirham (Misanam, 2004); (Muflih, Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam, 2006); (Kurniati, 2016); (Solihin & Azwar, 2019).	Kepuasan	Tingkat penggunaan dinar dan dirham oleh pengguna dinilai memberikan kepuasan tertentu yang tidak dapat dirasakan ketika menggunakan <i>fiat money</i>	Ordinal
		Memperkuat keyakinan	Tingkat penggunaan dinar dan dirham oleh pengguna dinilai dapat memperkuat keyakinan penggunanya terhadap agama yang dianutnya	
		Keadaan lingkungan dan konsep konsumsi sosial	Tingkat penggunaan dinar dan dirham oleh pengguna karena kondisi keluarga/rekan yang mendukung pengguna untuk menggunakan dinar dan dirham sebagai alat transaksi dan adanya saluran penyeimbang antara kebutuhan individu dan konsumsi sosial	
		Kebermanfaatan dan keberkahan	Tingkat penggunaan dinar dan dirham oleh pengguna dinilai penggunaannya memberikan banyak kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar dan keberkahan yang terdapat di dalamnya	

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik di mana peneliti ingin membuat opini (berdasarkan statistik sampel) dan yang ingin peneliti investigasi (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna di Pasar Muamalah se-Indonesia yang terhitung sampai Februari 2020 adalah sebanyak 8279 pengguna.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel itu sendiri terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran & Bougie, 2017). Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi pengguna di Pasar Muamalah se-Indonesia. Teknik pengambilan sampel konsumen yang digunakan adalah *non-probability sampling* di mana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang/kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini artinya pengambilan sampel terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka adalah satu-satunya pihak yang memilikinya, atau mereka memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan peneliti (Sekaran & Bougie, 2017).

Adapun kriteria responden yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengguna dari Pasar Muamalah
2. Bertransaksi di Pasar Muamalah minimal satu kali
3. Berusia 20 tahun ke atas

Metode yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Akdon & Riduwan, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan yang masih bisa di toleransi 10%

Berdasarkan rumus tersebut, didapatkan sampel pada pengguna di Pasar Muamalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{8279}{1 + 8279 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{8279}{1 + 20,7}$$

$$n = \frac{8279}{21,7}$$

$$n = 381,5$$

Untuk itu, berdasarkan rumus tersebut maka n yang didapat adalah 381,5 yang kemudian penulis bulatkan menjadi 382. Dengan demikian, pada penelitian ini setidaknya penulis harus mengambil sampel sekurang-kurangnya berjumlah 382 orang.

3.6 Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai instrumentasi dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti.

3.6.1 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat ukur atau alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2006). Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai jenis instrumen yang digunakan dan tata cara pengembangan instrumennya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui angket/kuesioner. Menurut Sekaran dan Bougie (2017) kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya di mana responden akan mencatat jawaban mereka, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas.

Instrumen ini dikembangkan dengan menggunakan skala *likert*. Skala likert adalah suatu skala yang dirancang untuk menelaah seberapa kuat subjek menyetujui suatu pernyataan pada skala lima poin (Sekaran & Bougie, 2017). Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat seseorang atau kelompok tentang sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Pranatawijaya, Widiatry, Priskila, & Putra, 2019). Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan dalam bentuk indikator dan ukuran. Selanjutnya, ukuran dan indikator

tersebut diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh responden. Berikut adalah pilihan jawaban yang diberikan.

Tabel 3.2
Skala Pengukuran

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju/Selalu	5
Setuju/Sering	4
Kurang Setuju/Kadang	3
Tidak Setuju/Pernah	2
Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah	1

Langkah selanjutnya adalah mengategorikan masing-masing variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan hipotesis. Adapun untuk pengategorian variabel digunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skala Pengukuran Kategori

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Sumber: Azwar (2006)

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = Rata-rata teoretis ((skor min + skor maks.)/2)

σ = Simpangan baku teoretis ((skor maks. – skor min)/6)

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Angket/kuesioner, yakni penyebaran daftar pertanyaan kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah pengguna Pasar Muamalah se-Indonesia yang dijadikan sampel penelitian.
2. Studi kepustakaan yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara menganalisis dan memahami dari berbagai sumber yang relevan seperti

jurnal, buku, laporan, *website* dan literatur jenis lainnya yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti (Muhson, 2006). Analisis data adalah interpretasi untuk penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Dengan kata lain, analisis data juga dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang bagaimana tingkat lingkungan sosial, tingkat kecemasan, tingkat religiositas, tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit dan penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi di Pasar Muamalah, maka dijawab dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif termasuk pengujian asumsi dasar untuk melihat gambaran secara menyeluruh dari data masing-masing variabel yang akan diteliti (Hukubun, 2017). Pada umumnya, prosedur atau tahapan yang dilakukan untuk mengelola datanya adalah sebagai berikut:

1. *Editing* (Pemeriksaan)

Proses ini dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang telah diisi oleh responden, pemeriksaan yang dilakukan ini berupa memeriksa kembali kelengkapan dan kejelasan pengisian angket secara keseluruhan. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan bahwa data-data yang telah terkumpul memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut.

2. *Coding* (Proses Pemberian Identitas)

Ketika tahapan *editing* selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan data-data tersebut melalui tahapan *coding*. *Coding* adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam kategori-kategori, yang biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban.

3. *Scoring* (Proses Pemberian Angka)

Scoring yaitu pemberian skor untuk setiap opsi dari item yang dipilih oleh responden untuk menjawab pertanyaan kuesioner. Memberi skor dengan menghitung bobot nilai dari setiap pertanyaan dalam angket menggunakan skala likert dengan bobot yang disesuaikan dengan kategori jawabannya.

4. *Tabulating*

Tabulasi merupakan proses mengubah data dari instrumen pengumpulan data menjadi tabel-tabel data, di mana data tersebut hendak ditelaah atau diuji secara sistematis

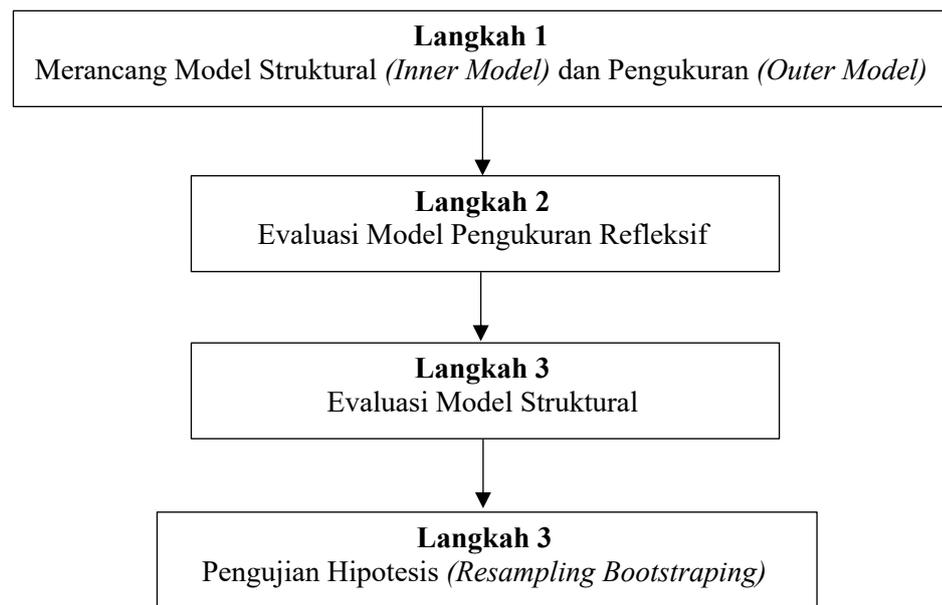
3.7.2 Analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2009) *Partial Least Square- Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) adalah:

“Analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).”

Desain PLS dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan analisis regresi dengan teknik OLS (*Ordinary Least Square*) ketika karakteristik datanya mengalami masalah, seperti: (1) ukuran data kecil, (2) adanya *missing value*, (3) bentuk sebaran data tidak normal, dan (4) adanya gejala multikolinearitas. *OLS regression* biasanya menghasilkan data yang tidak stabil apabila jumlah data yang terkumpul (sampel) sedikit, atau adanya *missing values* maupun multikolinearitas antar prediktor karena kondisi seperti ini dapat meningkatkan *standard error* dari koefisien yang diukur (Mustafa & Wijaya, 2012). Pendekatan PLS ini bersifat *asymptotic distribution free* (ADF) artinya data yang dianalisis tidak memiliki pola distribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio (Haryono, 2015).

Tahapan analisis dengan menggunakan PLS-SEM ini melalui empat tahapan di mana setiap tahapan akan berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya (Ghozali, 2014) dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1
Tahapan Pengujian PLS-SEM

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)
Inner model atau dapat disebut juga sebagai *structural model*, *inner relation*, dan *substantive theory* berfungsi menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory*. Model persamaan dari *inner model* adalah sebagai berikut:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

D menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen), ξ adalah vektor variabel laten eksogen, ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS ini mendesain model *recursive*, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen D , atau sering disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan berikut ini:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen ξ dan D sepanjang *range* indeks i dan b , dan ζ_j adalah *inner residual variable*.

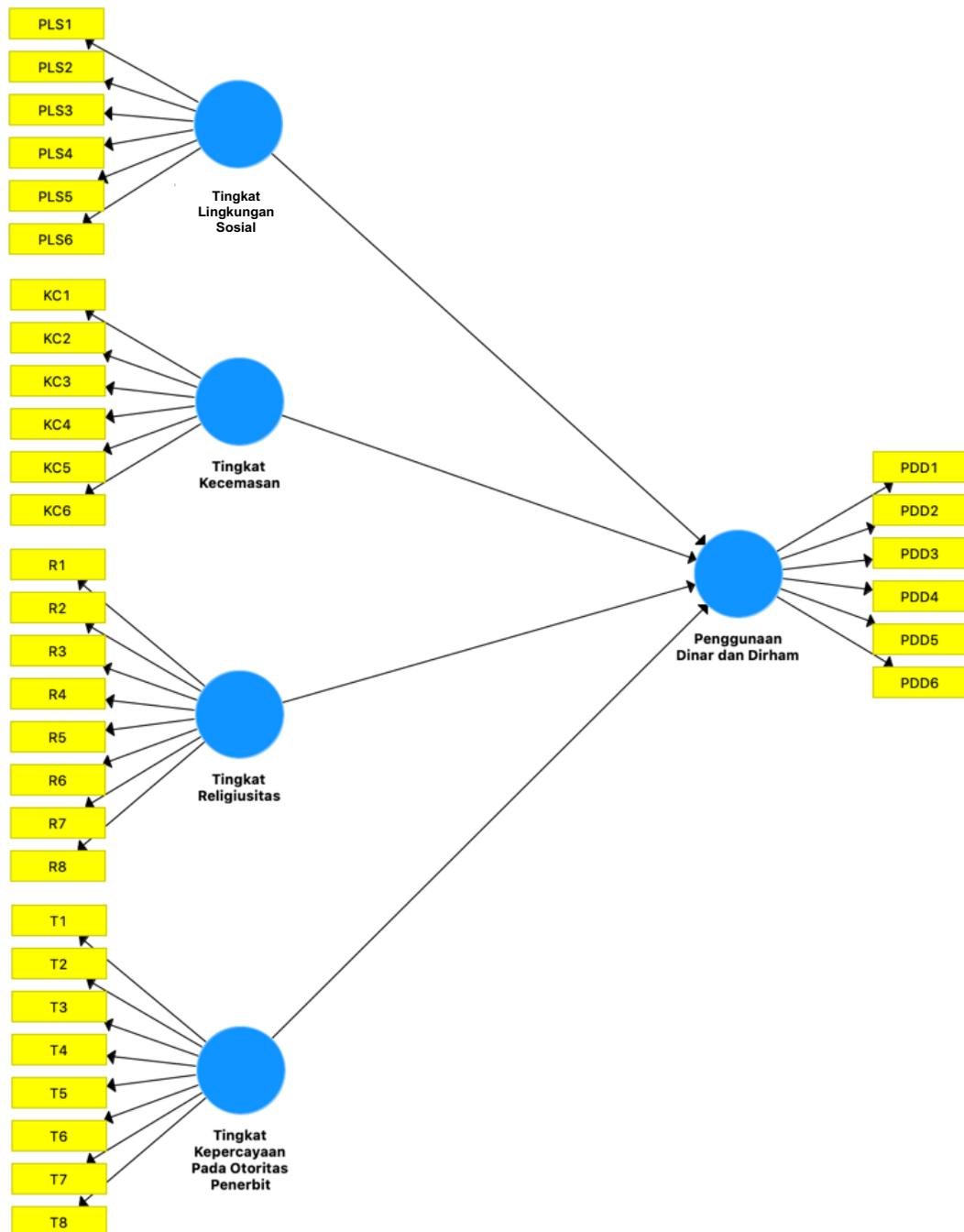
Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi, sedangkan variabel laten eksogennya adalah tingkat lingkungan sosial, tingkat kecemasan, tingkat religiusitas, dan tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit.

Langkah selanjutnya setelah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam *inner model* adalah merancang *outer model*. Model yang sering disebut sebagai *outer relation* atau *measurement model* adalah model yang menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator refleksif dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= \Lambda_x \xi + \epsilon_x \\ Y &= \Lambda_y \eta + \epsilon_y \end{aligned}$$

X dan Y dalam model tersebut adalah indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen, ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y adalah matrik *loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y menggambarkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Dalam penelitian ini, *outer model* dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, yang mana variabel endogen penggunaan dinar dan dirham dibangun oleh enam indikator (PDD1, PDD2, PDD3, PDD4, PDD5, PDD6), variabel eksogen tingkat lingkungan sosial dibangun oleh enam indikator (PLS1, PLS2, PLS3, PLS4, PLS5, PLS6), variabel eksogen tingkat kecemasan dibangun oleh enam indikator (KC1, KC2, KC3, KC4, KC5, KC6), variabel eksogen tingkat religiusitas dibangun oleh delapan indikator (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8), variabel eksogen tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit dibangun oleh delapan indikator (T1, T2, T3, T4, T5, T6, T7, T8). Berikut adalah gambar rancangan model penelitian:



Gambar 3.2
Model Penelitian

Sumber: Hasil Output Pengujian dengan SmartPLS (Lampiran 5)

2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksif

Model evaluasi dalam PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Hal ini karena PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran atau *outer model*

Nispi Amalia Adila, 2020

PENGUNAAN DINAR DAN DIRHAM SEBAGAI ALAT TRANSAKSI DI PASAR MUAMALAH INDONESIA: ANALISIS PENGARUH FAKTOR SOSIAL, FAKTOR KECEMASAN, FAKTOR RELIGIOSITAS, DAN FAKTOR KEPERCAYAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Sehingga dalam evaluasi ini akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal berikut:

- a. *Convergent Validity* yaitu pengujian yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun menurut Chin dikutip dalam Ghazali (2014) mengungkapkan bahwa untuk penelitian tahap awal nilai *loading* 0,5 - 0,6 dianggap cukup baik.
- b. *Discriminant Validity*, uji ini dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE). Prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
- c. *Average Variance Extracted* (AVE), yaitu pengujian untuk menilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari *variance*.
- d. *Composite Reliability*, pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas model pengukuran dan nilainya harus di atas 0.70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif lain dari *cronbach's alpha*, apabila dibandingkan hasil pengujiannya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.

3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, Stone-Geisser *Q-square test*

untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis *R-Square* (R^2) untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah” (Ghozali, 2014). Uji ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Interpretasinya yaitu perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*.
- b. Analisis *Multicollinearity* yaitu pengujian ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS-SEM yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson, 2016).
- c. Analisis F^2 (*effect size*) yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Chin dikutip dalam Sholiha dan Salamah (2015) nilai F^2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, moderat atau kuat pada tingkat struktural .
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2)$$

- e. Analisis *Goodness of Fit* (GoF), berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *output SmartPLS*. Menurut Tenenhaus dalam Hussein (2015) kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat dari nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitu pun sebaliknya (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat lingkungan sosial tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi.

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi.

b. Hipotesis Kedua

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat kecemasan tidak berpengaruh negatif terhadap penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi.

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat kecemasan berpengaruh negatif terhadap penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat religiositas tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi.

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat religiositas berpengaruh positif terhadap penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi.

d. Hipotesis Keempat

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi.

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat kepercayaan pada otoritas penerbit berpengaruh positif terhadap penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi.